

Demokrasi Sekolah sebagai Experiential Civic Learning dalam Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik

Siti Nurajijah¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Indonesia

Email: ajijahmtsn32@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2026

Disetujui: 22 Juni 2026

Dipublikasi: 23 Juni 2026

Abstrak: Pendidikan kewarganegaraan memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam praktik demokrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis demokrasi sekolah melalui Pemilu Raya OSIS dan MPK sebagai bentuk experiential civic learning dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 32 peserta didik kelas IX.4 MTs Negeri 32 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemilu raya mampu memperkuat civic knowledge, mengembangkan civic skills, membentuk civic disposition, serta meningkatkan partisipasi demokratis peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa demokrasi sekolah berfungsi sebagai laboratorium demokrasi yang efektif dalam membentuk warga negara muda yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Demokrasi sekolah, experiential civic learning, kompetensi kewarganegaraan, OSIS, MPK

Abstract: Citizenship education requires learning approaches that not only emphasize conceptual understanding but also provide authentic experiences in democratic practices. This study aims to examine school democracy through the Student Council (OSIS) and Student Representative Council (MPK) General Election as a form of experiential civic learning in developing students' citizenship competencies. The study employed a qualitative approach using a Classroom Action Research (CAR) design involving 32 ninth-grade students of MTs Negeri 32 Jakarta. The findings reveal that the school election strengthened students' civic knowledge, enhanced civic skills, fostered civic dispositions, and increased democratic participation. These results indicate that school democracy functions as an effective democratic laboratory in nurturing young citizens who are democratic, participatory, and responsible.

Keywords: School democracy, experiential civic learning, citizenship competency, OSIS, MPK

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan

pengetahuan kewarganegaraan semata, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kewarganegaraan (citizenship competence) menjadi salah satu agenda penting pendidikan abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan yang memungkinkan peserta didik memahami, menilai, serta berpartisipasi dalam berbagai persoalan publik secara bertanggung jawab (Khriswina dkk., 2025; Ruskialan dkk., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan semakin meningkat seiring dengan kebutuhan untuk memperkuat kualitas demokrasi dan partisipasi warga negara. Pendidikan kewarganegaraan dipandang sebagai sarana penting untuk membangun civic engagement yang berkelanjutan sejak usia sekolah. Hasil kajian literatur yang dilakukan oleh (Maulana & Milanti, 2023) menunjukkan bahwa berbagai program pendidikan kewarganegaraan berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi sosial, kepedulian terhadap isu publik, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas demokratis. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung praktik-praktik kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan berorientasi pada penguasaan materi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak memahami demokrasi sebagai konsep teoritis dibandingkan sebagai praktik sosial yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai demokrasi dengan kemampuan mereka dalam berpartisipasi, menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan menghargai perbedaan pandangan secara demokratis (Fuad, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai demokrasi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan kewarganegaraan. Generasi Z hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, interaksi digital, dan dinamika media sosial yang memengaruhi cara mereka memahami kehidupan politik dan demokrasi. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewarganegaraan dituntut untuk mampu membangun kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan partisipasi yang bertanggung jawab. Penelitian (Zhang dkk., 2022) menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memaknai informasi publik dan membangun identitas kewarganegaraan di era digital. Sejalan dengan itu, (Khriswina dkk., 2025) menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila

dalam pendidikan kewarganegaraan perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar mampu memperkuat karakter dan tanggung jawab sosial generasi muda.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kewarganegaraan adalah experiential civic learning. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai inti proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar melalui keterlibatan nyata dalam aktivitas demokratis dan sosial. Menurut (Allen dkk., 2025), experiential civic learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami demokrasi melalui pengalaman partisipatif yang autentik, bukan sekadar melalui pembelajaran teoritis di kelas. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan experiential civic learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan. (Bowen & Berrien, 2022) menemukan bahwa program pembelajaran berbasis pengalaman yang berfokus pada kepemimpinan kewargaan memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sosial, bekerja sama dengan orang lain, dan berkontribusi dalam komunitasnya. Demikian pula, (McMillan dkk., 2025) menjelaskan bahwa pengalaman kewarganegaraan yang diperoleh melalui aktivitas nyata memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai demokrasi, terutama dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan dan tanggung jawab kolektif.

Selain meningkatkan pemahaman kewarganegaraan, pendekatan berbasis pengalaman juga terbukti mampu memperkuat keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Penelitian (Ginting dkk., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kewarganegaraan berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Retnasari dkk., 2025) yang menemukan bahwa penguatan participatory civic skills menjadi faktor penting dalam membentuk partisipasi generasi muda di era digital. Dengan demikian, pendidikan demokrasi memerlukan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai demokrasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Dalam ruang lingkup sekolah, salah satu bentuk experiential civic learning yang potensial adalah demokrasi sekolah melalui pelaksanaan Pemilu Raya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Pemilu raya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami berbagai tahapan demokrasi, mulai dari pencalonan, kampanye, debat kandidat, pemungutan suara, hingga penghitungan suara dan penerimaan hasil pemilihan. Aktivitas tersebut menghadirkan pengalaman kewarganegaraan yang autentik

karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai prosedur demokrasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai keberagaman pendapat, serta bertanggung jawab dalam menggunakan hak pilihnya (Allen dkk., 2025).

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi pendidikan kewarganegaraan di ruang kelas, pengembangan kompetensi kewarganegaraan melalui kurikulum, atau penerapan model pembelajaran tertentu. Penelitian mengenai demokrasi sekolah sebagai bentuk *experiential civic learning* masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus mengkaji pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK sebagai sarana pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pengalaman demokrasi yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap pengembangan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik (Maulana & Milanti, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa demokrasi sekolah dapat dipahami sebagai bentuk *experiential civic learning* yang berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Kebaruan penelitian terletak pada analisis Pemilu Raya OSIS dan MPK sebagai laboratorium demokrasi yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung praktik-praktik kewarganegaraan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana demokrasi sekolah melalui pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK berfungsi sebagai *experiential civic learning* dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan demokrasi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengkaji demokrasi sekolah sebagai *experiential civic learning* dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik melalui pelaksanaan Pemilu Raya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Desain PTK dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan tindakan dan refleksi secara berkelanjutan dalam konteks pembelajaran nyata guna meningkatkan kualitas pengalaman demokrasi peserta didik (Syaridawati dkk., 2025). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Wati dkk., 2023). Subjek penelitian terdiri atas 32 peserta didik kelas IX.4 MTs Negeri 32 Jakarta Tahun Pelajaran 2025/2026 yang terlibat secara aktif

dalam seluruh tahapan Pemilu Raya OSIS dan MPK. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. .

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan (Rahmadani & Bakri, 2024). Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, angket, dan dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang pada setiap siklus penelitian. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi (Saqiran dkk., 2025). Pendekatan reflektif yang menjadi karakteristik PTK memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas tindakan dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik melalui pengalaman demokrasi yang autentik (Jensen & Dikilitas, 2025). Alur penelitian disajikan sebagai berikut.

HASIL

Demokrasi Sekolah Memperkuat Civic Knowledge Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK berkontribusi terhadap penguatan civic knowledge peserta didik. Sebelum tindakan dilaksanakan, pemahaman peserta didik mengenai demokrasi umumnya masih terbatas pada aspek konseptual yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Demokrasi dipahami sebagai sistem pemerintahan yang melibatkan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan, namun pemahaman tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan praktik nyata yang dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung berbagai tahapan demokrasi, mulai dari proses pencalonan, penyusunan visi dan misi, kampanye, debat kandidat, pemungutan suara, hingga penghitungan dan penetapan hasil pemilihan.

Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep dan praktik demokrasi setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Rata-rata capaian pemahaman demokrasi meningkat dari 82 pada kondisi awal menjadi 88 pada Siklus I dan mencapai 94 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan demokrasi sekolah mampu membantu peserta didik memahami makna demokrasi secara lebih konkret. Peserta didik tidak hanya memahami prosedur pemilihan umum, tetapi juga mulai memahami pentingnya partisipasi warga negara, transparansi, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap hasil keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa demokrasi sekolah berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan yang diperoleh di kelas dengan realitas praktik demokrasi yang mereka alami secara langsung.

Pengalaman Demokrasi Mengembangkan Civic Skills Peserta Didik

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan civic skills peserta didik. Keterampilan kewarganegaraan merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis. Dalam penelitian ini, pengembangan civic skills terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, berargumentasi, melakukan diskusi, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan secara rasional.

Pada tahap awal penelitian, masih ditemukan peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pandangan dan cenderung pasif ketika terlibat dalam diskusi. Sebagian peserta didik juga belum mampu memberikan alasan yang logis ketika menentukan pilihan terhadap kandidat yang akan dipilih. Namun, setelah mengikuti kegiatan kampanye dan debat kandidat, peserta didik memperoleh ruang untuk mendengarkan berbagai gagasan, membandingkan program kerja, serta mengajukan pertanyaan kepada para kandidat. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kritis sebelum menentukan pilihan.

Data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan pendapat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata capaian indikator ini meningkat dari 76 pada kondisi awal menjadi 84 pada Siklus I dan mencapai 92 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas demokrasi sekolah mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi mereka. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan argumentasi yang didasarkan pada program kerja dan kapasitas kandidat, bukan semata-mata pada faktor kedekatan personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi yang diperoleh melalui Pemilu Raya OSIS dan MPK berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang menjadi bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan.

Demokrasi Sekolah Membentuk Civic Disposition dan Karakter Demokratis

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan, penelitian ini juga menemukan bahwa demokrasi sekolah berkontribusi terhadap pembentukan civic disposition atau karakter kewarganegaraan peserta didik. Karakter kewarganegaraan mencakup berbagai nilai dan sikap yang mendukung kehidupan demokratis, seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesediaan menerima hasil keputusan bersama.

Pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK memberikan pengalaman yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan beragam pandangan dan pilihan politik dalam lingkungan sekolah. Selama proses kampanye dan debat kandidat, peserta didik dihadapkan pada berbagai gagasan yang berbeda sehingga mereka belajar untuk menghargai keberagaman pendapat. Selain itu,

peserta didik juga belajar untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua pilihan yang mereka dukung akan memperoleh kemenangan dalam pemilihan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada indikator sikap menghargai perbedaan. Nilai rata-rata indikator tersebut meningkat dari 84 pada kondisi awal menjadi 90 pada Siklus I dan mencapai 97 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi yang diperoleh peserta didik mampu memperkuat sikap toleran dan penghormatan terhadap keberagaman. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam menentukan pilihan. Jika pada tahap awal sebagian peserta didik memilih kandidat berdasarkan kedekatan pertemanan, pada akhir penelitian mereka lebih mempertimbangkan kualitas program kerja, visi, dan misi kandidat. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih sportif dalam menerima hasil pemilihan dan lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat yang muncul selama proses demokrasi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa demokrasi sekolah tidak hanya mengajarkan prosedur demokrasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai demokrasi yang penting bagi pembentukan karakter warga negara yang baik.

Demokrasi Sekolah Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Kehidupan Demokratis

Temuan lain yang muncul dalam penelitian ini adalah meningkatnya partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas demokrasi sekolah. Partisipasi merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kompetensi kewarganegaraan karena menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengambilan keputusan bersama. Pemilu Raya OSIS dan MPK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan demokrasi sehingga mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku dalam proses tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan demokrasi sekolah mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan indikator lainnya. Rata-rata capaian partisipasi meningkat dari 79 pada kondisi awal menjadi 89 pada Siklus I dan mencapai 98 pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik semakin antusias dan aktif dalam mengikuti berbagai tahapan pemilu, mulai dari proses pencalonan, kampanye, debat kandidat, hingga pemungutan suara. Keterlibatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa kegiatan demokrasi sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna bagi peserta didik.

Partisipasi yang meningkat juga tercermin dari tingginya keterlibatan peserta didik dalam memberikan masukan, mengajukan pertanyaan kepada kandidat, serta berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pemilu. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bahwa demokrasi bukan hanya tentang memilih pemimpin, tetapi juga tentang keterlibatan aktif dalam proses yang menentukan kehidupan bersama. Dengan demikian, Pemilu Raya OSIS dan MPK dapat dipahami sebagai laboratorium demokrasi yang memberikan pengalaman kewarganegaraan secara langsung

kepada peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa demokrasi sekolah berfungsi sebagai bentuk experiential civic learning yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan partisipasi demokratis secara terpadu.

PEMBAHASAN

Demokrasi Sekolah Memperkuat Civic Knowledge Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK berkontribusi terhadap peningkatan civic knowledge peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai demokrasi tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga berkembang melalui pengalaman langsung dalam aktivitas demokrasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Keterlibatan peserta didik dalam proses pencalonan, kampanye, debat kandidat, pemungutan suara, hingga penetapan hasil pemilihan memberikan kesempatan untuk memahami konsep-konsep demokrasi secara kontekstual. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan teoretis yang dipelajari dalam Pendidikan Pancasila dengan praktik demokrasi yang mereka alami secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Suriaman dkk., 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada abad ke-21 perlu dipahami sebagai sistem pengetahuan yang terintegrasi antara aspek konseptual dan pengalaman sosial peserta didik. Pengetahuan kewarganegaraan akan berkembang secara optimal ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk menguji dan mempraktikkan konsep yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata. Senada dengan itu, (Ruskialan dkk., 2025) menjelaskan bahwa kompetensi kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan memahami fungsi dan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan civic knowledge tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kesempatan peserta didik untuk menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman sosial yang nyata. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Japar dkk., 2024; Khriswina dkk., 2025) yang menegaskan bahwa kompetensi kewarganegaraan berkembang lebih optimal ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman peserta didik mengenai demokrasi juga menunjukkan bahwa demokrasi sekolah mampu berfungsi sebagai media pembelajaran yang kontekstual. (Biringan dkk., 2025) menjelaskan bahwa pengembangan civic knowledge akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills). Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai demokrasi, tetapi juga menganalisis visi dan misi kandidat, mengevaluasi program kerja, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan pilihan. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk

mengembangkan kemampuan analitis yang menjadi bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian (Japar dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman kewarganegaraan berkembang secara lebih bermakna ketika peserta didik diberikan ruang untuk mengalami secara langsung proses pengambilan keputusan dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, demokrasi sekolah dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran autentik yang menjembatani kesenjangan antara teori demokrasi yang dipelajari di kelas dan praktik demokrasi yang dijalankan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengalaman kewarganegaraan yang bermakna.

Pengalaman Demokrasi Mengembangkan Civic Skills Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam Pemilu Raya OSIS dan MPK berkontribusi terhadap pengembangan civic skills yang meliputi kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, berargumentasi, dan mengambil keputusan secara rasional. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi yang autentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan kewarganegaraan yang selama ini lebih banyak dipelajari secara teoritis.

Peningkatan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan kewarganegaraan berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam aktivitas demokratis. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Retnasari dkk. (2025) serta studi mengenai inovasi pedagogis dalam pengembangan participatory civic skills yang menunjukkan bahwa pengalaman partisipatif memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan keterampilan kewarganegaraan.

Pengembangan civic skills dalam penelitian ini terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kampanye, debat kandidat, dan diskusi mengenai program kerja calon pengurus OSIS dan MPK. Situasi tersebut menuntut peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta memberikan tanggapan yang logis dan rasional. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Sawaludin, 2025) yang menjelaskan bahwa keterampilan kewarganegaraan berkembang secara optimal ketika peserta didik dilibatkan dalam proyek atau aktivitas yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian masalah publik.

Hasil penelitian juga sejalan dengan temuan (Ginting dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa model Project Citizen mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Pemilu Raya OSIS dan MPK memberikan fungsi yang serupa karena peserta didik tidak hanya menjadi pemilih, tetapi juga terlibat dalam proses evaluasi terhadap gagasan dan program yang ditawarkan oleh

para kandidat. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk menggunakan pertimbangan rasional dalam menentukan pilihan.

Penguatan participatory civic skills merupakan salah satu kebutuhan utama generasi muda di era demokrasi digital (Retnasari dkk., 2025). Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan terlibat dalam aktivitas sosial secara bertanggung jawab. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi sekolah mampu menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Melalui pengalaman langsung, peserta didik belajar bahwa partisipasi demokratis tidak hanya berkaitan dengan penggunaan hak pilih, tetapi juga melibatkan kemampuan berdialog, berargumentasi, dan menghormati pandangan yang berbeda.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Fuad, 2023) yang menegaskan bahwa pendidikan demokrasi memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kapasitas partisipatif generasi muda. Dengan demikian, Pemilu Raya OSIS dan MPK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan organisasi sekolah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang dibutuhkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis di masa depan.

Demokrasi Sekolah Membentuk Civic Disposition dan Karakter Demokratis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK berkontribusi terhadap pembentukan civic disposition peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa demokrasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter demokratis.

Hidayah & Sujastika (2024) menjelaskan bahwa civic disposition merupakan fondasi utama dalam membangun keterlibatan kewarganegaraan (civic engagement) dan partisipasi politik yang bertanggung jawab. Tanpa adanya karakter demokratis, pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan tidak akan menghasilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, pembentukan sikap demokratis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan kewarganegaraan. Pembentukan sikap toleransi, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan (Mazid dkk., 2026) yang menyatakan bahwa civic disposition berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, dan menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peserta didik belajar untuk menerima perbedaan pilihan, menghormati keputusan mayoritas, dan tetap menjaga hubungan sosial meskipun memiliki preferensi politik yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi yang autentik mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai demokrasi secara lebih efektif dibandingkan

penyampaian materi secara verbal. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Mazid dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa civic disposition berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman perspektif dan kepentingan.

Novitasari dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan memerlukan pengalaman yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik terlibat dalam situasi yang menuntut mereka untuk menghargai perbedaan dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, nilai-nilai demokrasi akan lebih mudah terinternalisasi menjadi bagian dari karakter. Dalam konteks penelitian ini, Pemilu Raya OSIS dan MPK memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung dinamika demokrasi yang sesungguhnya.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Mazid dkk., 2026) yang menegaskan bahwa integrasi antara civic disposition dan nilai-nilai moral berkontribusi terhadap pembentukan karakter warga negara yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, demokrasi sekolah dapat dipahami sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan nyata, bukan sekadar mempelajarinya sebagai konsep abstrak.

Demokrasi Sekolah Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Kehidupan Demokratis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas demokrasi sekolah. Peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang tinggi ketika diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Temuan ini mendukung pandangan (Rizkyka & Puspita, 2025) yang menyatakan bahwa revitalisasi pembelajaran kewarganegaraan perlu diarahkan pada penguatan partisipasi aktif peserta didik sebagai bagian dari pembentukan tanggung jawab sosial. Demokrasi sekolah menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenai pentingnya keterlibatan warga negara dalam kehidupan demokratis. Melalui partisipasi aktif, peserta didik memahami bahwa demokrasi tidak hanya berkaitan dengan hak untuk memilih, tetapi juga tanggung jawab untuk terlibat dalam proses yang menentukan kepentingan bersama.

Kothen dkk. (2025) menjelaskan bahwa literasi kewarganegaraan dan pendidikan politik memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran partisipatif generasi muda. Dalam penelitian ini, peningkatan partisipasi peserta didik menunjukkan bahwa pengalaman demokrasi yang diberikan melalui Pemilu Raya OSIS dan MPK mampu memperkuat kesadaran tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi, mengikuti diskusi, serta terlibat dalam berbagai tahapan pemilihan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Japar dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas

kewarganegaraan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas dan mendorong partisipasi yang lebih bermakna. Partisipasi yang muncul tidak lagi bersifat formalitas, melainkan didasarkan pada kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menentukan keputusan bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demokrasi sekolah melalui Pemilu Raya OSIS dan MPK berfungsi sebagai laboratorium demokrasi yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Pengalaman demokrasi yang diperoleh secara langsung mampu memperkuat civic knowledge, mengembangkan civic skills, membentuk civic disposition, dan meningkatkan partisipasi demokratis peserta didik. Temuan ini memperluas kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa demokrasi sekolah bukan sekadar kegiatan organisatoris, melainkan bentuk pembelajaran kewarganegaraan autentik yang memungkinkan peserta didik belajar menjadi warga negara yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab melalui pengalaman nyata yang mereka alami sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa demokrasi sekolah melalui pelaksanaan Pemilu Raya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Majelis Perwakilan Kelas (MPK) berfungsi sebagai bentuk experiential civic learning yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam seluruh tahapan pemilu, mulai dari pencalonan, kampanye, debat kandidat, pemungutan suara, hingga penetapan hasil pemilihan, memberikan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta didik memahami demokrasi tidak hanya sebagai konsep yang dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat dialami dan dijalankan secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai prinsip demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama.

Selain memperkuat civic knowledge, pelaksanaan Pemilu Raya OSIS dan MPK juga berkontribusi terhadap pengembangan civic skills dan civic disposition peserta didik. Kegiatan demokrasi sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berargumentasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara rasional. Pada saat yang sama, pengalaman demokrasi yang diperoleh turut membentuk karakter demokratis yang ditunjukkan melalui sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta kesediaan menerima hasil keputusan bersama secara sportif. Temuan ini menegaskan bahwa demokrasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemilihan organisasi peserta didik, tetapi juga sebagai laboratorium demokrasi yang mampu menjembatani pembelajaran kewarganegaraan di kelas dengan praktik demokrasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, demokrasi sekolah dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan dalam

membentuk warga negara muda yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, D., Blauw, M., Burton, R., Dunn, J., Green, V., Heinesen, A., Humphries, R., Jagroo, M., Kunzman, H., Rose, J., & Roy, E. C. (2025). *Experiential Civic Learning for American Democracy*.
- Biringan, J., Limeranto, R., & Sample, F. (2025). Approach learning high-order thinking skills to improve civic knowledge in Pancasila and Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1336>
- Bowen, G. A., & Berrien, C. A. (2022). Implementing an Experiential Learning Program Focused on Civic Leadership to Produce Social Justice Outcomes. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.46787/elthe.v4i2.3452>
- Fuad, V. (2023). Relationship between Young Citizens Democracy Education and Good Governance. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.41>
- Ginting, M. A., Ndonga, Y., & Ruslan, D. (2024). Enhancing Students' Civic Skills Through The Project Citizen Model And Creative Thinking Development. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 4(1), 001–005. <https://doi.org/10.33751/jssah.v4i1.9953>
- Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening Civic Disposition to Build Civic Engagement and Political Participation in Civic Education in Indonesia. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(2), 233–240. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.9867>
- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhillah, D. N. (2024). Students' Perspectives on Civic Education through Digital Citizenship in The Virtual Era. *European Journal of Educational Research*, volume–13–2024(volume–13–issue–1–january–2024), 89–102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- Jensen, I. B., & Dikilitas, K. (2025). A scoping review of action research in higher education: Implications for research-based teaching. *Teaching in Higher Education*, 30(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2222066>
- Khriswina, S. A., Wibowo, S. E., & Sartono, E. K. E. (2025). Civic Education in Digital Era: Implementing Pancasila Values for Generation Z College Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6040>
- Kothen, S. T. G., Sae, B. S., Ora, I. S., & Toga, T. K. H. (2025). Penguatan Literasi Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Politik di Kalangan Mahasiswa PPKn. *Paedagogie*, 20(2), 383–392. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15442>

- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A systematic literature review on civic engagement program through citizenship education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 341–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024>
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1286>
- Mazid, S., Wulansari, A., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Sari, B. I., & Wulanjani, A. N. (2026). EXPLORING THE EXISTENCE OF CIVIC DISPOSITIONS IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS: A PRELIMINARY STUDY IN CIVIC EDUCATION. *JURNAL KEWARNEGARAAN*, 23(1).
- McMillan, J. J., Buchanan, C. M., Soni, M., & Alexanian, M. (2025). Experiential Civic Learning: When the Established Order Falters. *Societies*, 15(12), 336. <https://doi.org/10.3390/soc15120336>
- Novitasari, N., Syahroni, M., Sukron Mazid, Firda Aulia Izzati, & Arum Nisma Wulanjani. (2025). Civics Education Learning Based on Local Cultural Values to Strengthen Students' Civic Disposition. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 171–179. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6672>
- Rahmadani, & Bakri, Z. (2024). The Effective Methods for Analyzing and Interpreting Data in Classroom Action Research. *12 Waiheru*, 10(2), 192–205. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.314>
- Retnasari, L., Abdulkarim, A., Sundawa, D., Bestari, P., Istianah, A., Suyitno, & Wardani, E. K. (2025). Strengthening Participatory Civic Skills of Gen Z in the Digital Era: Innovation in Civic Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 66–78. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6610>
- Rizkyka, C. D., & Puspita, C. D. (2025). Revitalizing Civic Education Learning to Strengthen Civic Disposition and Social Responsibility among Students of SD Negeri 02 Pereng in the Digital Era. *Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning*, 70–78.
- Ruskialan, R., Ahmad, J. B., Suardi, S., & Syahrir, M. (2025). Analysis of the Implementation of Citizenship Competence in the Civics Education Curriculum at the Junior High School Level in Bima Regency. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 10(2), 184–194. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.18027>
- Saqiran, M. I., Waluyo, U., Soepriyanti, H., & Susanti, N. W. M. (2025). The Utilization Of Digital Literacy Resources By The Teachers In The Selected High Schools In Sumbawa. 7.
- Sawaludin, S. (2025). Development of Civic Skills Through Citizen Projects in The Citizenship Education Courses. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 5(2). <https://doi.org/10.51773/ajeb.v5i2.449>
- Suriaman, S., Komalasari, K., Nurgiansah, T. H., Prayogi, R., & Bribin, M. L. (2024). Civic Education as an Integrated Knowledge System in the 21st Century: A Reform Approach. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(3), 423–443. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i3.14577>

Siti Nurajijah¹

- Syaridawati, Ondeng, S., & Mustami, K. (2025). Improving Teacher Professionalism Through Classroom Action Research to Achieve Better National Education Quality. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(4), 117–126. <https://doi.org/10.52970/grdis.v5i4.980>
- Wati, D. P., Nurwahyuni, N., & Fatayan, A. (2023). The Implementation of the Inquiry Method in Improving Student Learning Outcomes in the Social Science Subject in Elementary Schools: Classroom Action Research. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 51–57. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i1.53396>
- Zhang, W., Chen, Z., Chia, Y.-T., & Neoh, J. Y. (2022). Rethinking civic education in the digital era: How media, school, and youth negotiate the meaning of citizenship. *International Communication Gazette*, 84(4), 287–305. <https://doi.org/10.1177/17480485221094101>